



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/5771f330

Hal. 208-215

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Pemikiran Islam Klasik dan Modern dalam Konteks Revitalisasi Peradaban Umat Islam

Farid Nur Fauzan Naufala,¹ Tenny Sudjatnika²
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati^{1,2}

*Email Korespodensi: faridnauval05@gmail.com

Diterima: 04-07-2025 | Disetujui: 12-07-2025 | Diterbitkan: 14-07-2025

ABSTRACT

This article aims to examine the contribution of classical and modern Islamic thought to the revitalization of Muslim civilization amid the challenges of the times. Islam as a religion and civilization has experienced an extraordinary phase of glory in the classical period, followed by a phase of decline due to various internal and external factors. The thoughts of classical intellectuals such as Al-Farabi, Al-Ghazali, and Ibn Khaldun became the foundation for the intellectual and social construction of past Muslims, while the thoughts of modern figures such as Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, and Fazlur Rahman became a response to colonialism and modernity. Using a qualitative method based on literature study and historical-philosophical analysis, this article identifies the common threads between the two eras of thought and explains their relevance in rebuilding an inclusive, just, and progress-oriented Islamic civilization. It concludes that a synthesis between the noble values of classical thought and the contextual approach of modern thought is essential in formulating strategies for revitalizing contemporary Muslim civilization.

Key Words: Revitalization, Classical, Modern, Civilization, Islamic History

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi pemikiran Islam klasik dan modern terhadap upaya revitalisasi peradaban umat Islam di tengah tantangan zaman. Islam sebagai agama dan peradaban telah mengalami fase kejayaan yang luar biasa pada masa klasik, disusul dengan fase kemunduran akibat berbagai faktor internal dan eksternal. Pemikiran para intelektual klasik seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun menjadi fondasi bagi konstruksi intelektual dan sosial umat Islam masa lalu, sedangkan pemikiran tokoh modern seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Fazlur Rahman menjadi respons terhadap kolonialisme dan modernitas. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dan analisis historis-filosofis, artikel ini mengidentifikasi benang merah antara dua era pemikiran tersebut serta menjelaskan relevansinya dalam membangun kembali peradaban Islam yang inklusif, adil, dan berorientasi pada kemajuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sintesis antara nilai-nilai luhur pemikiran klasik dan pendekatan kontekstual pemikiran modern sangat penting dalam merumuskan strategi revitalisasi peradaban umat Islam kontemporer.

Kata-Kata Kunci: Revitalisasi, Klasik, Modern, Peradaban, Sejarah Islam

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Farid Nur Fauzan Naufala, & Tenny Sudjatnika. (2025). Pemikiran Islam Klasik dan Modern dalam Konteks Revitalisasi Peradaban Umat Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 1(2), 208-215. <https://doi.org/10.63822/5771f330>

PENDAHULUAN

Peradaban Islam pernah mencapai masa emasnya pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya antara abad ke-8 hingga ke-14 M. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat peradaban dunia dengan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kedokteran, dan seni. Masa itu dikenal sebagai Islamic Golden Age, ketika Islam tidak hanya menjadi agama tetapi juga menjadi fondasi kebudayaan global. Namun, kejayaan ini mulai mengalami kemunduran sejak invasi Mongol ke Baghdad pada 1258 M, serta melemahnya kekuatan politik umat Islam akibat konflik internal dan kolonialisme Barat.

Kemunduran ini tidak hanya merusak struktur politik dan ekonomi umat Islam, tetapi juga melemahkan tradisi intelektual yang sebelumnya sangat produktif. Dalam konteks modern, umat Islam menghadapi tantangan global seperti sekularisme, materialisme, dan krisis kepemimpinan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menelaah kembali warisan pemikiran Islam dari masa klasik dan modern guna menemukan pijakan intelektual dalam membangun kembali peradaban yang tangguh dan kontekstual.

Penelitian ini berupaya menganalisis pemikiran para tokoh Islam klasik dan modern serta menggali kontribusinya terhadap wacana dan strategi revitalisasi peradaban Islam. Diharapkan dari studi ini dapat ditemukan formula yang relevan bagi kebangkitan peradaban umat Islam secara global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk karya asli para pemikir Islam klasik dan modern, jurnal akademik, serta buku sejarah dan filsafat Islam.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1. Inventarisasi tokoh dan karya penting dari masa klasik dan modern. (2. Analisis tematik terhadap gagasan utama dari masing-masing tokoh. (3. Interpretasi historis terhadap konteks lahirnya pemikiran tersebut. (4. Sintesis nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam strategi revitalisasi peradaban kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang terhadap fakta sejarah serta interpretasi para ahli dalam bidang sejarah dan pemikiran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Pemikiran Peradaban Islam Klasik

Peradaban Islam klasik berkembang dalam kerangka di mana ilmu dan akal menjadi pusat berbagai tradisi intelektual. Tradisi filsafat dan teologi (kalam), dalam dialektika dengan pemikiran Yunani kuno terutama Aristoteles, Plato, dan Socrates melahirkan suatu harmoni antara wahyu dan rasio. Filsuf-filsuf seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd menerapkan pendekatan rasional untuk menjembatani akal dan wahyu, menyatakan bahwa keyakinan iman dan metode ilmiah tidak saling bertentangan tetapi justru saling melengkapi, sehingga mendasari fondasi pendidikan dan pemikiran yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan (Nabilah et al., 2024).

Dalam ranah teologi (ilmu kalam), pemikir klasik Mu'tazilah, Ash'ariyah, dan Maturidiyah mempraktikkan argumentasi rasional untuk mempertahankan doktrin dasar seperti ketuhanan, kenabian, qadar, dan moralitas. Ilmu kalam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mempertahankan aqidah dan

menghadapi tantangan filosofis dan ideologis, seperti filosofi Yahudi, Kristen, Zandaqa, dan skeptisisme internal (Kristianto et al., 2023).

Pada era Abbasiyah awal, para mutakallimun mengembangkan metode intelektual berbasis rasionalitas dan hermeneutika (takwil), sekaligus menjaga integritas wahyu melalui argumentasi logis dan filosofis. Pemikiran politik Islam klasik ditandai oleh integrasi aspek agama dan negara. Kalangan Sunni mendukung gagasan bahwa kepemimpinan dapat bersifat terbuka dan berdasarkan derajat kompetensi, bukan semata diwariskan. Perdebatan intens tentang imamah, legitimasi khalifah, dan metode pemilihan pemimpin mencerminkan kesadaran politik rasional yang responsif terhadap realita sosiopolitik saat itu (Kontemporer, 2025). Aspek pendidikan dalam peradaban Islam klasik pun mengedepankan holisme: menyinergikan karakter spiritual dan kecerdasan intelektual. Lembaga pendidikan seperti madrasah dan rumah ilmu berkembang pesat, menyerap tradisi filosofis Yunani sekaligus menegaskan tujuan spiritual dan moral. Al-Ghazali dan Ibnu Sina misalnya menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan rasionalitas, menegakkan pendidikan karakter sebagai inti pembentukan peradaban (Iqbal, 2018).

Keseluruhan fondasi pemikiran ini dibangun atas tiga pijakan utama: (1) supremasi ilmu yang memadukan wahyu dan rasio sebagai dasar legitimasinya; (2) teologi rasional menggunakan akal untuk memelihara kepercayaan dan menjawab problem keagamaan; (3) sistem politik dan pendidikan yang berlandaskan nilai rasional, moral, dan inklusif (Utami et al., 2026). Karakteristik khas era klasik ini adalah sikap terbuka terhadap warisan kebudayaan dan ilmu pengetahuan asing, namun tetap menjaga kerangka keagamaan. Pendekatan ini menciptakan peradaban yang dinamis dan adaptif menggabungkan pendekatan hermeneutik, dialektika teologis, integrasi antara ilmu dan akal, serta keseimbangan antara spiritualitas dan rasionalitas yang kemudian menjadi landasan struktur intelektual dan budaya Muslim yang kompleks dan berpengaruh hingga masa kini.

Pemikiran Peradaban Islam Modern

Pemikiran Islam modern lahir sebagai jawaban terhadap stagnasi peradaban Islam dan tekanan modernitas, terutama kolonialisme, sekularisme, dan krisis identitas umat Islam. Para pemikir modern berusaha menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam dengan pendekatan yang kontekstual, rasional, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Berbeda dengan pendekatan klasik yang bersandar pada sintesis antara wahyu dan akal dalam bingkai filsafat dan kalam, pemikiran modern lebih menekankan pada reformulasi sosial, politik, dan epistemologi Islam agar mampu menghadapi tantangan global.

Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh adalah tokoh utama pada awal pemikiran modern. Al-Afghani menyerukan persatuan dunia Islam (pan-Islamisme) untuk menghadapi kolonialisme dan dominasi Barat. Ia menganggap bahwa keterbelakangan umat Islam pada waktu itu bukan karena ajarannya itu sendiri, melainkan karena umat telah meninggalkan semangat ijtihad dan jatuh dalam praktik taqlid (Hasani, 2021). Muhammad Abduh kemudian melanjutkan pemikiran ini dengan pendekatan yang lebih rasional dan institusional. Ia menekankan perlunya reformasi dalam pendidikan, hukum Islam, dan sistem sosial melalui pemanfaatan akal sebagai instrumen pembaruan ajaran (Hasani, 2021). Reformasi Abduh sangat berpengaruh dalam membentuk karakter pemikiran Islam modern yang bersifat inklusif dan progresif.

Pemikiran Islam modern juga berkembang dalam kerangka pemurnian akidah dan rasionalisasi ajaran. Dalam konteks ini, pemikir seperti Rasyid Ridha dan Muhammad Iqbal memadukan semangat tajdid (pembaruan) dengan penguatan identitas keislaman dalam ranah sosial-politik. Iqbal, khususnya,

menekankan pentingnya penguatan konsep diri (khudi) sebagai sumber daya spiritual untuk melahirkan masyarakat Muslim yang independen dan dinamis (Mufid, 2016). Ia juga mendorong agar umat Islam meninggalkan ketergantungan terhadap otoritas klasik yang statis, dan lebih berani menjawab persoalan zaman dengan kreatifitas pemikiran.

Di sisi lain, pemikiran Islam modern juga tidak lepas dari upaya rekonstruksi metodologis dalam memahami Al-Qur'an dan syariat. Fazlur Rahman, tokoh reformis asal Pakistan, memperkenalkan metode "double movement" (gerakan ganda) yakni menafsirkan teks secara historis dalam konteks wahyu pertama, kemudian mentransformasikan pesan etisnya dalam konteks modern. Bagi Rahman, Islam bukan hanya sistem hukum normatif, tetapi juga etika moral yang harus terus hidup sesuai kebutuhan masyarakat modern (Jannah, 2023). Pendekatan ini menjadi salah satu tonggak dalam studi maqāsid al-sharī'ah kontemporer.

Dalam konteks keindonesiaan, pemikiran Islam modern juga berakar kuat dalam gerakan sosial dan pendidikan. Gerakan seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) merupakan manifestasi pemikiran modern Islam yang menekankan pentingnya pendidikan, rasionalitas, dan kebersihan akidah dari praktik takhayul dan bid'ah (Mufid, 2016). Tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan dan Haji Zamzam menginternalisasi nilai-nilai modernisme Islam melalui pembentukan lembaga pendidikan dan dakwah berbasis rasionalitas serta metodologi ilmiah.

Dalam pendekatan filosofis, pemikiran peradaban Islam modern tidak hanya mengadopsi rasionalitas Barat, tetapi juga mengkritisnya. Islam diposisikan sebagai sistem nilai alternatif yang memiliki dasar etika dan spiritualitas dalam menghadapi krisis moral modern. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan menjadi pilar dalam membangun masyarakat yang berkeadaban. Sebagaimana dinyatakan oleh Jannah (2023), Islam modern harus tampil sebagai kekuatan normatif yang mampu memberikan arah bagi kehidupan manusia di tengah krisis global.

Lebih lanjut, Yuliana (2022) menekankan bahwa pemikiran Islam modern harus diarahkan pada integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Peradaban modern yang hanya dibangun di atas fondasi teknologi tanpa arah moral justru melahirkan dekadensi sosial. Oleh karena itu, revitalisasi peradaban Islam modern harus mencakup pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai, serta institusi pendidikan yang tidak hanya menghasilkan tenaga kerja, tetapi juga manusia beretika dan spiritual.

Dengan demikian, pemikiran peradaban Islam modern merupakan upaya besar untuk menjawab tantangan kontemporer dengan menggali kembali warisan spiritual Islam, menghidupkan akal sebagai alat interpretasi, dan merumuskan agenda sosial-politik yang berakar pada nilai-nilai maqāsid. Pemikiran ini berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, antara wahyu dan rasio, serta antara lokalitas dan globalisasi.

Perkembangan Revitalisasi Dari Peradaban Islam Klasik Ke Peradaban Islam Modern

Pemikiran Islam modern merupakan respons terhadap stagnasi intelektual dan tantangan sosial-politik yang dihadapi umat Islam pasca kejatuhan peradaban klasik. Modernitas menimbulkan tantangan epistemologis, etis, dan institusional terhadap Islam, mulai dari sekularisme, kolonialisme, hingga dislokasi budaya. Oleh karena itu, para pemikir modern berupaya merumuskan kembali ajaran Islam dengan pendekatan rasional, historis, dan kontekstual, guna menghidupkan kembali nilai-nilai peradaban Islam yang relevan bagi masyarakat kontemporer.

Menurut Shofwan (2022), pola pembaruan Islam modern terbagi ke dalam empat model utama: pertama, pola sekular-liberal seperti yang terjadi di Turki; kedua, model reformis yang kembali kepada Islam murni dengan semangat rasionalisme seperti di Mesir; ketiga, pola nasionalisme Islam yang menggabungkan semangat kebangsaan dengan keislaman; dan keempat, pola selektif-progresif seperti yang dikembangkan Muhammad Iqbal di India. Keempat pola ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran yang tidak monolitik, melainkan kontekstual terhadap kondisi sosial-politik umat Islam di berbagai kawasan. Al-Afghani dan Abduh misalnya, mengintegrasikan prinsip ijtihad dan rasionalisme sebagai kunci kebangkitan Islam dari ketertinggalan kolonial (Shofwan, 2022).

Revitalisasi khazanah klasik dalam konteks modern tidak dimaknai sebagai nostalgia sejarah, tetapi sebagai upaya membangun landasan keilmuan dan moralitas peradaban kontemporer. Rosyadi (2023) menekankan bahwa pemikiran Hassan Hanafi merepresentasikan strategi peradaban yang bercorak reflektif dan kritis. Hanafi berupaya menggali khazanah Islam klasik secara metodologis, lalu mentransformasikannya menjadi kerangka berpikir yang membumi dan solutif terhadap krisis peradaban modern. Ia mengajukan tiga langkah revitalisasi: menghidupkan nalar tradisi (turats), melakukan kritik terhadap modernitas Barat, dan mengkaji realitas kontemporer umat Islam. Hal ini membentuk pemikiran Islam modern yang tidak inferior terhadap Barat, tetapi juga tidak anti-tradisi (Rosyadi, 2023).

Ali (2021) mengemukakan bahwa revitalisasi nilai-nilai Islam klasik harus ditempatkan dalam kerangka kelembagaan, khususnya dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Ia mencontohkan bagaimana visi dan misi kelembagaan dapat menjadi instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak, keilmuan, dan tanggung jawab sosial yang bersumber dari warisan Islam klasik. Dengan pendekatan ini, Islam modern tidak semata menjadi wacana elitis, tetapi mampu ditanamkan dalam kehidupan praktis mahasiswa dan akademisi dalam menghadapi tantangan globalisasi (Ali, 2021).

Lebih lanjut, Adrivat et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam modern seharusnya tidak memutus kesinambungan dari model pendidikan klasik. Tradisi tarbiyah yang menekankan pada pembentukan adab, kedalaman spiritual, dan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum masih sangat relevan untuk menjawab krisis moral dan identitas generasi muda Muslim. Oleh karena itu, pemikiran peradaban Islam modern perlu dibingkai dalam model pendidikan transformatif yang berakar pada warisan klasik, tetapi terbuka terhadap pendekatan metodologis baru seperti integrasi ilmu dan teknologi (Adrivat et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemikiran Islam modern lahir dari semangat kritis terhadap kelemahan internal umat serta tantangan eksternal dari modernitas Barat. Ia berusaha membangun peradaban Islam baru yang tidak tercerabut dari nilai-nilai transendental, tetapi juga tidak terjebak dalam stagnasi tekstualisme. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai ijtihad, keilmuan, akhlak, dan partisipasi sosial, pemikiran Islam modern menawarkan arah peradaban yang kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pemikiran Islam klasik dan modern memiliki peran krusial dalam upaya revitalisasi peradaban umat Islam. Pemikiran klasik menegaskan pentingnya harmonisasi antara wahyu dan akal, yang tercermin dalam karya-karya filsuf dan teolog besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali. Era klasik ditandai oleh kemajuan intelektual yang menjadikan ilmu sebagai fondasi peradaban, dengan pendekatan rasional dalam

filsafat, ilmu kalam, politik, dan pendidikan. Nilai-nilai inilah yang membentuk struktur sosial, etika, dan spiritual umat Islam hingga mampu mendominasi panggung peradaban dunia.

Sementara itu, pemikiran Islam modern muncul sebagai respon terhadap kemunduran peradaban dan tekanan modernitas seperti kolonialisme, sekularisme, dan krisis identitas. Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Fazlur Rahman berusaha menafsirkan kembali ajaran Islam dalam konteks zaman dengan semangat rasionalisme, ijtihad, dan reformasi sosial. Mereka mengedepankan nilai-nilai etis Islam, pemurnian akidah, pendidikan progresif, serta pendekatan hermeneutis dalam memahami teks-teks suci. Upaya ini dilakukan untuk membentuk peradaban yang adil, inklusif, dan berorientasi pada kemajuan.

Perkembangan pemikiran dari era klasik ke modern bukanlah bentuk dikotomi, melainkan proses historis yang saling berkelanjutan. Revitalisasi peradaban Islam modern memerlukan sintesis antara nilai-nilai luhur dari warisan klasik dengan pendekatan kritis dan kontekstual dari pemikiran modern. Strategi ini tidak hanya meneguhkan kembali identitas intelektual Islam, tetapi juga memberikan arah bagi pembangunan masyarakat yang etis, mandiri, dan adaptif terhadap dinamika global.

Dengan demikian, masa depan peradaban Islam terletak pada kemampuan umatnya untuk mengintegrasikan warisan keilmuan klasik dan semangat pembaruan modern secara berimbang dan berkelanjutan. Revitalisasi yang berhasil bukan hanya menghidupkan masa lalu, melainkan juga merancang masa depan yang berbasis pada nilai, ilmu, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrivat, Z., Rofiq, M., & Zulfahmi, M. (2024). Konsep pemikiran pendidikan konseptualisasi pemikiran pendidikan Islam klasik-modern. *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 1–16. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/6375/2753>
- Ali, M. (2021). Reaktualisasi nilai-nilai Islam klasik di era global (Telaah atas visi misi IAIN Palu). *ISTIQUA: Jurnal Hasil Penelitian*, 9(1), 19–34. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/view/781/477>
- Hasani, M. A. (2021). Islam dan peradaban: Konstruksi epistemologi Islam dalam membangun peradaban modern. *Kariman: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 10–23. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/30/30>
- Iqbal, A. M. (2018). People of the book dan gagasan pluralisme keagamaan dalam Alquran. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 140–159. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.3582>
- Jannah, R. (2023). Reaktualisasi peradaban Islam di era modern: Telaah filosofis terhadap nilai-nilai keislaman dalam pembangunan sosial. *Metta: Jurnal Ilmu Keislaman dan Humaniora*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta/article/view/3382/1588>
- Kristianto, D., Alimni, & Ismail. (2023). Perbedaan pemikiran Islam klasik, pertengahan, dan modern serta perkembangannya. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 131–145. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1480>
- Mufid, A. (2016). Pembaruan pemikiran Islam: Telaah historis terhadap dinamika intelektual Islam modern. *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 7(1), 23–38. [PDF file]

- Nabilah, N. W., Eti, E., & Kambali, K. (2024). Kajian periode klasik ilmu kalam: Sejarah, pemikiran dan pengaruhnya. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 11–18. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.12956>
- Rosyadi, I. (2023). Revitalisasi khazanah Islam klasik menurut Hassan Hanafi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(1). <https://www.journal.stit-insida.ac.id/index.php/alqalam/article/view/72/70>
- Shofwan, A. M. S. (2022). Studi pola pembaharuan Islam modern klasik di Mesir, Turki, dan India. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 138–147. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/345/249>
- Utami, P. R., Marlia, A., Putra, S., Dwiyantri, A., & Ridwan, M. (2026). Nilai-nilai budaya Islam klasik dalam pembentukan karakter: Upaya revitalisasi untuk generasi bangsa. [*Nama jurnal tidak dicantumkan*], 1(2), 212–219.
- Yuliana, D. (2022). Urgensi reaktualisasi peradaban Islam dalam menyongsong masyarakat global modern. *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 13(2), 85–97. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/480/430>